

SKRIPSI

**PENDIDIKAN KRISTIANI BERWAWASAN MULTI AGAMA BAGI REMAJA
DALAM KONTEKS PEDESAAN KRISTEN DI LINGKUP PELAYANAN
GREJA KRISTEN JAWI WETAN JEMAAT SITIJARJO**



Disusun oleh:

Nama : Christien Novi Rianti

NIM : 01 06 20 64

**FAKULTAS THEOLOGIA
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2012**

**PENDIDIKAN KRISTIANI BERWAWASAN MULTI AGAMA BAGI REMAJA
DALAM KONTEKS PEDESAAN KRISTEN DI LINGKUP PELAYANAN
GREJA KRISTEN JAWI WETAN JEMAAT SITIJARJO**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam mencapai gelar Sarjana Sains (Theologia)
pada Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta

Oleh:

CHRISTIEN NOVI RIANTI

NIM : 01.06.2064



**FAKULTAS THEOLOGIA
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2012

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul

**PENDIDIKAN KRISTIANI BERWAWASAN MULTI AGAMA BAGI REMAJA
DALAM KONTEKS PEDESAAN KRISTEN DI LINGKUP PELAYANAN
GREJA KRISTEN JAWI WETAN JEMAAT SITIJARJO**

Disusun Oleh:

CHRISTIEN NOVI RIANTI

NIM: 01 06 2064

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat
Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
pada tanggal 24 Mei 2012 dan dinyatakan LULUS

Disahkan Oleh:

Dosen Pembimbing,

Kepala Program Studi S-1,


Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.

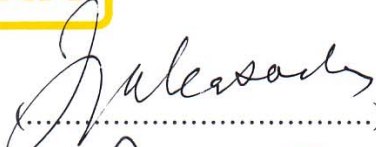
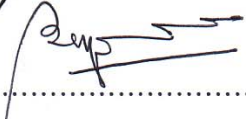


Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum.

Dewan Penguji:

1. 
Pdt. Djaka Soetapa, Th.D.

2. Pdt. Dr. Budyanto, M.Th.

3. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.


.....

.....

.....

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Christien Novi Rianti
NIM : 01 06 2064
Judul Skripsi : **Pendidikan Kristiani Berwawasan Multi Agama bagi Remaja dalam Konteks Pedesaan Kristen di Lingkup Pelayanan Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Sitarjo**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan semua catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 29 Mei 2012

Penyusun,



Christien Novi Rianti



KATA PENGANTAR

Dengan kemajuan zaman dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, kita tidak dapat untuk berkata bahwa kehidupan manusia tidak diuntungkan dengan semua itu. Segala fasilitas dan kemudahan yang ada tentunya menjadi dambaan setiap insane. Akan tetapi kita juga tidak dapat memungkiri bahwa segala keuntungan itu seringkali membuat kita menjadi lebih individualis dan mati rasa dengan keberadaan orang lain. Bukan hanya orang dewasa, tetapi melanda semua batasan usia. Remaja dalam masa modern ini tentunya juga lebih tertarik dengan budaya populer dibandingkan dengan tema yang diangkat penulis dalam skripsi ini. Pluralitas agama rasanya bukan hal yang menarik bagi remaja-remaja saat ini, tetapi bukan berarti tema yang hampir tidak dilirik ini dilenyapkan begitu saja.

Pluralitas agama merupakan isu yang berkembang sejak lama namun sampai saat ini masih menjadi isu hangat untuk diperbincangkan. Keberagaman agama yang kita miliki sesungguhnya dapat memperkaya, namun itu perlu diawali dengan kesadaran dan kesediaan diri untuk mau menerima keberadaan umat beragama lain dengan terbuka. Masa remaja sebagai masa transisi dan strategis untuk pembentukan sikap dan kepedulian terhadap isu pluralitas agama ini. Sekalipun remaja lebih tertarik dengan Lady Gaga atau Justin Bieber, tetapi remaja juga perlu diajak untuk lebih dekat melihat realita-realita kehidupan yang melingkupi mereka. Sehingga mereka tidak hanya bertumbuh menjadi remaja “zaman sekarang” yang tahu perkembangan zaman, tetapi juga bertumbuh menjadi remaja yang memiliki kepedulian terhadap sesama yang beragama lain.

Pada akhirnya penulis dapat mengatakan bahwa skripsi ini telah selesai, terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab penulis mengucapkan terima kasih kepada mereka:

1. **Tuhan Yesus Kristus** yang senantiasa menjadi sahabat penulis. Seperti seorang sahabat sejati, demikianlah Yesus selalu menyertai perjalanan penulis. Seorang Sahabat yang selalu setia, bahkan di saat-saat penulis melupakan dan tidak merasakan kehadiran-Nya. Namun, begitu besar kasih-Nya, sehingga penulis

memiliki kekuatan untuk tetap melangkah sekalipun harus terjatuh dalam setiap proses kehidupan ini.

2. **Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D** sebagai dosen pembimbing penulis. Terima kasih atas segala kesediaan dan kesabaran Ibu dalam membimbing penulis yang kadangkala “bandel” ini. Terima kasih untuk setiap arahan, perbincangan dalam setiap waktu pembimbingan yang tidak hanya membantu penulis menyelesaikan skripsi ini, tetapi juga membantu penulis untuk belajar menjadi lebih baik dan dewasa.
3. **Pdt. Djaka Soetapa, Th.D. dan Pdt. Dr. Budyanto, M.Th.** selaku dosen penguji penulis. Terima kasih untuk masukan-masukan yang turut membangun penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan lebih baik.
4. **Bapak, Ibu, Om Pret (Mas Candra), Dik Bro (Debora) dan Adek Gembul (Matias)**, terima kasih untuk setiap kasih, cinta dan doa yang senantiasa mengalir dan menyertai penulis dalam menempuh pendidikan di Fakultas Teologi sampai akhirnya penulis dapat menyelesaikannya. Kasih, cinta dan doa kalian membuat penulis menjadi kuat dan memiliki semangat dalam menempuh perjalanan ini.
5. **Bayu Sagita Rainaldi, S.E.** untuk setiap dukungan, pengharapan, cinta dan kesetiaan dalam menemani penulis menyelesaikan proses studi ini. Terima kasih untuk kesabaranmu dalam menghadapi penulis yang seringkali marah tanpa sebab, terima kasih untuk kesediaanmu untuk mendengarkan ide-ide dan cerita yang mewarnai penulisan skripsi ini. Sungguh waktu-waktu yang kita lalui itu adalah berharga yang turut mendewasakan penulis.
6. **Pdt. Chrysta Budiprasetyanto Andrea, M.Th.** selaku pendeta jemaat GKJW Jemaat Sitarjo, terima kasih untuk segala dukungan dalam proses penulisan skripsi ini. **Untuk setiap remaja dan warga jemaat GKJW Jemaat Sitarjo**, terima kasih untuk kesediaan dan doa yang diberikan kepada penulis dalam setiap proses yang dibutuhkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. **Setiap Warga Jemaat GKJW Jemaat Lawang khususnya kelompok I**, terima kasih untuk setiap doa dan dukungan yang selalu membanjir dalam setiap saat yang penulis lalui di Fakultas Teologi UKDW.
8. **“Na Hanna”**, untuk setiap dukungan, candaan dan kekonyolan yang kadang tidak masuk akal dan juga untuk setiap perbincangan yang turut mendewasakan penulis.

Juga untuk **Ellyn Kurniasih**, untuk suara keras dan kegilaanmu. Terima kasih untuk kesediaan dan kesabaran kalian berdua untuk turut menyempurnakan skripsi ini dengan membaca kata perkata dan membenahi perkataan dan kalimat yang salah. Selamat berjuang dan aku tunggu skripsi kalian. Tentunya untuk setiap anggota **“The Bentels Gelengs Band”**: **“Jolie, Niri dan Kimung”** dengan lagu andalan **“Gendel-Gendel Pecel”**, terima kasih untuk kebersamaan kita selama ini, selamat berjuang dan berkarya dalam setiap perjalanan kehidupan kalian

9. **Tata Mira, Erchia Chara**, terima kasih untuk kebersamaan dan perjuangan yang telah kita lalui selama satu tahun ini. Bersama-sama telah kita lalui proses penulisan skripsi ini, terima kasih untuk setiap dukungan yang terjadi di antara kita, setiap proses yang kita lalui tentu memperkaya dan mendewasakan penulis.
10. **Mbakyu Rima, Beby Ferry, Jenk Erna, Mas Kukuh, Mumpuni (Idhul), Iron, Danang, Titin Cempluks, Rena, Siwi dan Dika**. Terima kasih untuk persahabatan dan persaudaraan yang terjalin sejak kita bertemu di **“BOSAS”** sampai saat ini. Terima kasih untuk setiap dukungan dan doa yang mewarnai perjalanan kita di Fakultas Teologi. Sekalipun ada **“cek-cok”** dan **“nesu-nesuan”**, tetapi itu memberikan warna dalam persaudaraan kita.
11. **Sedulur-Sedulur Paguyuban Mahasiswa GKJW**, terima kasih untuk persaudaraan yang terjadi di antara kita dan untuk setiap dukungan yang mewarnai kebersamaan kita. Selamat melanjutkan karya kalian di Fakultas Teologi, nanti kita akan berjumpa lagi di ladang pelayanan GKJW.

Pada akhirnya, terima kasih untuk siapapun yang tidak penulis sebutkan satu persatu namun selalu bersama-sama dan memberikan dukungan kepada penulis dalam perjalanan ini. Kalian adalah perpanjangan kasih Tuhan. Semua yang ada menguatkan penulis, sehingga dalam setiap waktu penulis dapat mengatakan, **“Gusti Ora Sare”**. Tuhan menyertai setiap perjalanan kehidupan kita.

Yogyakarta, 29 Mei 2012

Christien Novi Rianti

ABSTRAKSI

Negara Indonesia dikenal sebagai Negara yang kaya akan budaya dan juga dikenal sebagai Negara yang majemuk. Kemajemukan itu terlihat dari banyaknya suku bangsa dan budaya kita. Negara kita juga memiliki keberagaman dalam hal agama. Selain enam agama yang telah diakui oleh Negara, masih banyak agama suku yang dianut oleh suku-suku asli di Indonesia. Keadaan yang demikian seringkali kita sebut sebagai pluralitas agama. Pluralitas agama telah lama mewarnai kehidupan bangsa ini di manapun tempatnya, demikian pula dengan desa Sitarjo. Desa Sitarjo mulanya adalah desa Kristen. Seiring berjalannya waktu perkembangan dalam hal agama tidak dapat dihindarkan, desa yang semula didiami penduduk yang beragama Kristen berkembang menjadi desa yang majemuk. Remaja sebagai bagian dari konteks ini juga mengalami perubahan konteks pluralitas agama ini. Menghadapi perkembangan ini remaja perlu didampingi dalam pembentukan identitasnya menjadi pribadi yang terbuka terhadap keberadaan umat beragama lain. Salah satu cara yang dilakukan adalah melalui Pendidikan Kristiani berwawasan multi agama bagi remaja dengan menggunakan metafora percakapan di meja makan, yaitu alat Pendidikan Kristiani yang didasari rasa kekeluargaan dengan dialog sebagai salah satu metode pembelajarannya,

Kata kunci : remaja, pluralitas agama, pedesaan Kristen, GKJW Jemaat Sitarjo, Pendidikan Kristiani, metafora percakapan di meja makan, Hope S. Antone

Lain-Lain:

x+88 hal, 2012

35 (1987-2010)

Dosen Pembimbing : Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.	i
Lembar Pengesahan	ii
Lembar Pernyataan	iii
Kata Pengantar	iv
Abstraksi	vii
Daftar Isi	viii

BAB I Pendahuluan

I.1. Latar Belakang Masalah	1
I.2. Rumusan Masalah	7
I.3. Batasan Masalah	8
I.4. Judul Skripsi	8
I.5. Tujuan Penulisan	8
I.6. Metode	8
I.7. Sistematika Penulisan	9

BAB II Pluralitas Agama dalam Konteks Remaja GKJW Jemaat Sitarjo

II.1. Gambaran Umum GKJW Jemaat Sitarjo	11
II.1.1. Letak Geografis GKJW Jemaat Sitarjo	11
II.1.2. Sejarah Berdirinya GKJW Jemaat Sitarjo	12
II.1.3. Konteks Sosial dan Masyarakat	13
II.1.4. Gambaran Pluralitas Agama di Sitarjo	14
II.2. Gambaran Remaja GKJW Jemaat Sitarjo	15
II.2.1. Batasan Usia Remaja GKJW Jemaat Sitarjo	15
II.3. Penelitian Terhadap Remaja GKJW Jemaat Sitarjo	17
II.3.1. Responden dalam Penelitian	17
II.3.2. Data Hasil Penelitian	18
II.3.2.1. Pemahaman Remaja tentang Keberadaan desa Sitarjo sebagai desa Kristen	18
II.3.2.2. Pemahaman Remaja tentang Pluralitas Agama yang	

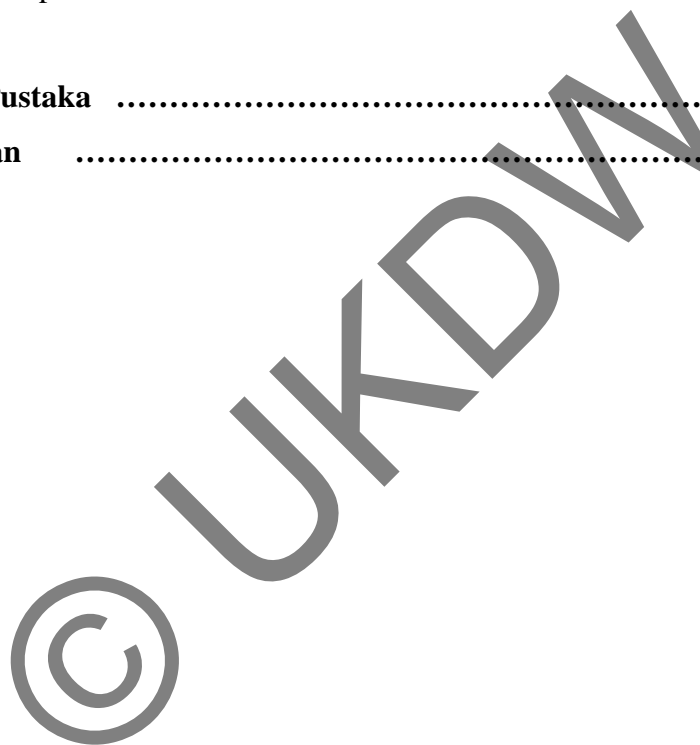
III.3.2. Tujuan Pendidikan Kristiani	64
III.3.3. Metafora Percakapan di Meja Makan dalam Pendidikan Kristiani	65
III.3.4. Pendidikan Kristiani Berwawasan Multi Agama untuk Remaja GKJW Jemaat Sitarjo menggunakan Metafora Percakapan di Meja Makan	69
III.3.4.1. Persiapan	69
III.3.4.2. Tujuan	70
III.3.4.3. Muatan	71
III.3.4.4. Fasilitator/pendukung	74
III.3.4.5. Metodologi	74

BAB I V Penutup

IV.1. Kesimpulan	78
IV.2. Harapan	80

Daftar Pustaka	84
-----------------------------	-----------

Lampiran	87
-----------------------	-----------



BAB I

Pendahuluan

I.1. Latar Belakang Masalah

Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) merupakan salah satu gereja anggota Persatuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI). GKJW bukanlah gereja suku melainkan merupakan gereja teritorial yang tumbuh dan berkembang di daerah Jawa Timur yang majemuk baik dari segi agama, budaya, dan status ekonomi. Secara teritorial jemaat-jemaat di GKJW tersebar di daerah pedesaan dan perkotaan, di pegunungan maupun di pesisir. Dengan keadaan jemaat yang seperti itu jemaat-jemaat GKJW hidup dalam konteks heterogen dengan pergumulannya masing-masing.

GKJW Jemaat Sitarjo merupakan salah satu jemaat GKJW yang hidup dan berkembang dalam konteks pedesaan dengan mayoritas penduduk beragama Kristen. Gereja ini sudah mulai bertumbuh sejak tahun 1895. Sejak awal pembentukan desa, Sitarjo memang dengan sengaja dibentuk dan dipersiapkan sebagai desa Kristen. Hal ini terlihat saat pembukaan hutan, hanya orang-orang Kristen saja yang boleh membabat hutan dan juga hanya orang Kristen saja yang diperbolehkan untuk tinggal di desa Sitarjo ini.¹ Demikian dalam tahun-tahun selanjutnya GKJW Jemaat Sitarjo berkembang menjadi jemaat dalam konteks pedesaan Kristen, yang merupakan salah satu jemaat besar di GKJW, yang terlihat dari kuantitas warga jemaatnya.

Seiring dengan perkembangan waktu rupanya desa Sitarjo juga mengalami perkembangan, termasuk perkembangan dalam hal agama. Diperkirakan sejak tahun 1940an mulai berdatangan orang-orang dari luar daerah Sitarjo yang beragama non-Kristen, yang kemudian bertambah jumlahnya pada tahun 1986 sehingga dibangun sebuah Masjid di wilayah desa Sitarjo.² Dengan adanya orang-orang beragama Islam

¹ Data ini diperoleh dari buku "*Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Desa Sitarjo: 1897-1997*" yang ditulis oleh R. Dirmo dan dituliskan kembali oleh Wiryanu.

² Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan Ibu Suelmy Widjilingtyas, salah seorang warga jemaat GKJW Jemaat Sitarjo yang juga merupakan penduduk asli desa Sitarjo. Menurut penuturan beliau, orang beragama lain dalam hal ini beragama Islam mulai berdatangan sejak didirikannya pasar di desa Sitarjo. Hal ini memicu masuknya pedagang-pedagang dari luar Sitarjo. Pedagang-pedagang itu ada yang menetap dan kemudian menikah dengan orang asli Sitarjo. Kemudian sekitar tahun 1986 dibangunlah sebuah Masjid bernama Masjid Ganjarsari, yang merupakan Masjid pertama dan tertua di desa Sitarjo. (Waktu wawancara: Kamis, 19 Mei 2011 di Sitarjo)

yang masuk ke daerah desa Sitarjo, keadaan yang semula homogen dengan seluruh penduduk beragama Kristen kemudian berubah menjadi desa heterogen dalam hal agama. Dapat dikatakan bahwa sejak masuknya orang-orang beragama Islam tersebut terjadilah interaksi antara Islam dan Kristen di daerah desa Kristen Sitarjo. Suatu keadaan menuju sebuah pluralitas agama atau keadaan dengan kemajemukan agama.

GKJW Jemaat Sitarjo yang merupakan bagian dari Sinode GKJW memiliki panggilan untuk ikut serta melaksanakan karya-Nya di dunia ini dan juga untuk bertanggung jawab atas pemberlakuan kasih, kebenaran, keadilan, damai sejahtera bagi masyarakat, bangsa dan Negara.³ Visi dan Misi GKJW dirumuskan di dalam buku katekisasi calon sidi "Sayalah GKJW" dengan mengacu pada pembukaan Tata dan Pranata GKJW Tahun 1996, yang berbunyi, "*Terwujudnya kasih, sukacita, keadilan, kebenaran dan damai sejahtera dalam seluruh kehidupan dan tidak ada lagi maut, ratap tangis, perkabungan dan dukacita*", untuk itulah GKJW juga perlu terjun dalam kehidupan dunia yang semakin berkembang pesat. Melihat kemajemukan yang semakin berkembang, GKJW menyadari tidak mungkin jika mewujudkan panggilan, visi dan misi hanya sendirian. Oleh karena itu GKJW terbuka dan menggalang kerjasama secara oikumenis, antar golongan, antar suku bangsa dan lintas agama, misalnya dengan Persatuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), Forum-forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKAUB), dll.⁴ Dari usaha-usaha tersebut terlihat bahwa GKJW menyadari dirinya hidup dalam suatu konteks pluralitas agama.

Pluralitas agama merupakan suatu keadaan yang tidak dapat dihindarkan, sebaliknya keadaan ini seharusnya dapat semakin memberi warna dalam suatu proses kehidupan umat beragama. Dengan konteks tersebut, setiap agama beserta pemeluknya diminta untuk dapat hidup bersama dan sikap keterbukaan terhadap agama lain merupakan faktor penting. Apabila suasana saling memupuk dapat berlangsung maka kebijaksanaan rohani agama lain akan memperkaya pengalaman mengenai agama sendiri.⁵ Dengan kata lain perbedaan tidak selamanya membawa keburukan, justru sebaliknya perbedaan agama dapat membantu umat beragama untuk berefleksi mengenai pengalaman

³ Majelis Agung GKJW. *Tata dan Pranata GKJW*. Malang: Majelis Agung GKJW. 1996. hlm.5.

⁴ Dewan Pembinaan Teologi GKJW. *Sayalah GKJW: Materi Katekisasi Sidi Greja Kristen Jawi Wetan*. Malang: Dewan Pembinaan Teologi GKJW. 2007. hlm.30-31

⁵ Harold Coward. *Pluralisme: Tantangan Bagi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 1989. hlm.32.

agamanya sendiri. Akan tetapi, untuk dapat mewujudkan hal tersebut membutuhkan sikap terbuka dan kesadaran dari setiap umat beragama.

Djohan Effendi menyatakan ada dua sikap yang bisa saja muncul dalam menghadapi realitas kemajemukan agama-agama yang berkembang di suatu tempat. Sikap yang ditunjukkan orang yang menolak realitas ini adalah anti-pluralisme yang secara keras menolak realitas kehadiran berbagai agama, aliran atau mazhab agama, karena hal ini dipandang sebagai kondisi yang tidak semestinya, sedangkan bagi orang yang menerima menganut sikap pluralisme.⁶ Munculnya sikap anti-pluralisme menunjukkan bahwa tidak mudah untuk dapat menerima keberadaan agama-agama lain yang hadir dalam suatu konteks masyarakat tertentu termasuk konteks masyarakat yang sebelumnya homogen. Nyatanya, pluralitas agama itu sendiri bukanlah satu fenomena baru, namun kemunculannya dalam berbagai cara dibutuhkan pemikiran baru untuk menghadapinya.⁷

Jika dibandingkan dengan penjabaran panggilan serta visi dan misi GKJW, penulis melihat GKJW bukanlah gereja yang eksklusif yang anti terhadap pluralitas agama. Hal ini terlihat pada harapan GKJW untuk dapat mengupayakan kedamaian dan keadilan di tengah dunia bersama dengan pemeluk agama lain,⁸ yang menunjukkan bahwa GKJW terbuka terhadap kemajemukan agama yang ada di sekitarnya. Hal ini menandakan bahwa GKJW berupaya untuk membangun sikap inklusif terhadap agama lain. Inklusivisme ini oleh John Hick dan dikutip oleh Hope S. Antone sebagai suatu respons pada keterbatasan eksklusivisme primitif, maksudnya dalam sikap ini seseorang mencoba untuk membuat ruang untuk yang lain dan keberlainan, namun secara bersamaan mereka tetap mempertahankan keunggulan imannya sendiri.⁹ Dalam sikap ini keterbukaan yang dimiliki terhadap agama lain memang terjadi, akan tetapi yang menjadi patokan atau pusat adalah ajaran dan kebenaran agamanya sendiri. Sekalipun demikian, adanya konsep untuk membuka diri dengan sikap inklusif ini merupakan langkah yang baik untuk menjalin hubungan yang baik dengan agama-agama lain.

⁶ Djohan Effendi. *Pluralitas Keagamaan di Indonesia: Realitas dan Problematikanya* dalam *Jurnal Teologi Gema Duta Wacana* No. 47. Yogyakarta: Fakultas Teologi UKDW. 1994. hlm. 18.

⁷ Paul F. Knitter. *Pengantar Teologi Agama-Agama. (Terjemahan)*. Yogyakarta: Kanisius. 2008. hlm.1

⁸ Dewan Pembinaan Teologi GKJW. *Sayalah GKJW: Materi Katekisasi Sidi Greja Kristen Jawi Wetan*. hlm.31

⁹ Hope S. Antone. *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kmajemukan Dalam Pendidikan Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2010. hlm. 41

Usaha dan harapan GKJW untuk menjadi gereja yang terbuka terhadap agama lain tidak dapat terwujud jika hanya menjadi sebuah konsep saja. Diperlukan adanya dialog dengan agama lain sebagai perwujudan dari sikap inklusif yang sudah dipupuk oleh GKJW. Tentunya, dialog bukan hal yang asing bagi kita, namun, dialog seperti apa yang dilakukan juga perlu diperhatikan. Tom Michel seorang misionaris Katolik yang bertahun-tahun berada di Indonesia dan Thailand, yang juga dikutip oleh Antone S. Hope, mengemukakan bahwa ada beberapa macam dialog yang telah terjadi di Asia, yaitu *Dialogue of Being* (menjadi suatu kehadiran yang positif di antara yang lain), *Dialogue of Doing* (Melakukan aksi bersama), *Dialogue of Ideas* (berbagai dan bertukar pikiran melalui studi bersama) dan *Dialogue of Experience* (Saling berbagi pengalaman kemanusiaan untuk memperkaya iman dan spiritual).¹⁰

Asia mempunyai populasi terbesar dari penganut Muslim, Budha, Taoisme dan Hinduisme, dan Kekristenan merupakan agama minoritas di seluruh wilayah Asia, kecuali di Filipina di mana agama ini menjadi agama yang paling banyak dianut.¹¹ Namun, juga perlu diperhatikan seperti yang diungkapkan Paul F. Knitter, bahwa dialog antar umat beragama baru bisa dilakukan kalau masing-masing partner dialog mau masuk ke dalam pengalaman keagamaan orang lain. Ketika berdialog, kita juga berusaha terbuka terhadap pengalaman keagamaan orang lain, berusaha memahami perasaan dan pikiran partner dialog kita. Sedangkan yang seringkali terjadi dialog hanya membicarakan hal-hal yang ada di permukaan saja. Di satu sisi merasa telah memiliki sikap terbuka terhadap keberadaan umat beragama lain, namun dalam persoalan-persoalan tentu misalnya ajaran agama, seringkali seseorang lebih memilih untuk menutup diri. Dialog yang baik adalah dialog yang jujur dan saling terbuka, namun juga tetap setia dengan keyakinan iman agamanya masing-masing. Dialog dapat dilakukan dengan suasana kekeluargaan. Hope S. Antone dalam metafora percakapan meja makan menunjukkan bagaimana suasana kekeluargaan dan hubungan yang dekat dapat dibangun dalam relasi antar umat beragama.

¹⁰ Hope S. Antone. *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*. hlm. 93

¹¹ Ibid. hlm. 3

Pemahaman-pemahaman seperti di atas perlu ditekankan sejak dini salah satunya melalui Pendidikan Kristiani. Sejatinya Pendidikan Kristiani perlu diawali sejak masa kanak-kanak namun juga perlu diperhatikan bahwa pendidikan tidak hanya berhenti di situ saja, melainkan selalu dinamis sampai manusia mati. Dalam skripsi ini penulis memilih remaja karena masa remaja merupakan salah satu tahapan perkembangan dalam kehidupan yang juga pasti dilewati setiap orang. Masa remaja biasa disebut *adolescense* berarti masa perkembangan atau saatnya seseorang menumbuhkan kepribadiannya, belajar mengelola emosi, mengalami relasi dekat dengan orang lain.¹² Erik H. Erikson, dalam buku *Jati Diri, Kebudayaan dan Sejarah* menyampaikan bahwa dalam masa ini, remaja yang begitu cepat berkembang dan yang dihadapkan pada pergolakan batin masa pubertas dan pada tugas-tugas seorang dewasa yang belum dapat ditangani, sekarang terutama prihatin dengan identitas psikososialnya dan dengan usaha untuk menyesuaikan semua bakat dan keahlian dengan prototipe-prototipe pekerjaan yang dituntut kebudayaan tertentu.¹³ Selain itu, remaja juga mengalami perkembangan iman. James W. Fowler menyatakan pada masa *adolescense*, remaja dalam tahap perkembangan iman sintesis-konvensional. Remaja mulai membangun dirinya melalui ketergantungan dirinya kepada orang-orang yang berarti baginya. Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa masa remaja adalah masa yang penting dalam pembentukan identitas seseorang, sehingga dalam masa ini dibutuhkan pendampingan dan bimbingan, sehingga remaja dapat mengalami perkembangan pada usianya dengan baik.

Secara umum masa remaja dimulai saat seseorang memasuki usia 12 tahun (usia SMP) sampai dengan usia 18 tahun. Sinode GKJW menentukan bahwa yang tergolong kategori remaja adalah remaja yang berada di kelas 1 SMP (kelas VII) sampai dengan calon sidi.¹⁴ Pada masa ini remaja tidak hanya mengalami perkembangan kepribadian saja, melainkan juga mengalami perkembangan iman. Untuk itulah remaja memerlukan bimbingan melalui pembinaan baik yang dilakukan keluarga maupun gereja melalui pembinaan dalam kerangka Pendidikan Kristiani bagi remaja.

¹² Ruth Kadarmanto. *Tuntunlah Ke Jalan Yang Benar: Panduan Mengajar Remaja Di Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2010. hlm. 1.

¹³ Erik H Erikson, *Jati Diri, Kebudayaan dan Sejarah: Pemahaman dan Tanggung Jawab*. Flores: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnold Janssen. 2001. hlm. 229

¹⁴ Dewan Pembinaan Anak dan Remaja GKJW. *Garis-Garis Besar Program Pelayanan Peribadahan Pembinaan Anak dan Remaja Greja Kristen Jawi Wetan*. Malang: Majelis Agung GKJW. 2010. hlm.16.

Pembinaan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan dalam bentuk Sekolah Minggu atau kebaktian/ibadah saja. Pembinaan dapat dimengerti sebagai bagian dari pendidikan yang menekankan pengembangan manusia dari segi praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan.¹⁵ Gereja sebagai salah satu lingkungan pendidikan khususnya Pendidikan Kristiani bagi remaja juga memiliki peran strategis di dalam pembinaan remaja ini. Tugas gereja dan pembina sebenarnya bukanlah terutama untuk membentuk pemimpin-pemimpin gereja masa depan melainkan menolong setiap remaja menemukan dan mengembangkan setiap talenta yang Tuhan berikan, membiarkan para remaja bertumbuh menjadi dirinya sendiri dan menemukan rencana Tuhan dengan hidup mereka masing-masing.¹⁶ Remaja membutuhkan rangsangan terhadap hal-hal yang menyangkut iman kepercayaannya dan juga untuk mempertanyakan kembali setiap kesimpulan atau prasangkanya, sehingga remaja dimampukan untuk melihat kemungkinan yang lebih luas termasuk adanya kebenaran yang berbeda dari apa yang telah diyakininya.¹⁷

Terkait dengan kenyataan kemajemukan agama yang mulai berkembang di lingkup pelayanan GKJW Jemaat Sitarjo, gereja perlu mengajak remaja untuk juga dapat menyadari, memahami dan memiliki sikap terbuka terhadap realitas ini. Sebagai bagian dari gereja yang hidup dalam konteks yang semula adalah desa Kristen, remaja rawan untuk menjadi eksklusif karena merasa yang lebih dahulu ada dibandingkan agama lain. Ini bukan persoalan yang mudah, karena gereja terlebih dahulu harus memiliki sikap inklusif yang nyata sebelum memberikan bimbingan kepada remajanya untuk menjadi inklusif. Pendidikan Kristiani sangat perlu menekankan kenyataan pluralitas ini sebagai dunia di mana kita ditempatkan oleh Tuhan, sehingga dapat memperlengkapi orang-orang Kristen agar dapat menjadi pribadi yang inklusif dan dapat menerima serta menghargai kepelbagaian.¹⁸ Salah satu jalan yang dapat dilakukan gereja dalam

¹⁵ Mangunhardjana. *Pembinaan Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius. 1991. hlm. 11.

¹⁶ Budiono Adi Wibowo. "Gereja Mendampingi Remajanya" dalam Tim Penyusun Buku dan Redaksi BPK Gunung Mulia. *Memperlengkapi bagi Pelayanan dan Pertumbuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2002. hlm. 254

¹⁷ Budiono Adi Wibowo. "Ajarlah Mereka Mengasahi" dalam . Andar Ismail(Ed). *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2006. hlm. 150.

¹⁸ Tabita K. Christiani. "Pendidikan Anak: Penting Tetapi Disepelekan" dalam Ismail Andar (Ed) *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2006. hlm. 131-132

rangka pembinaan remaja untuk dapat hidup terbuka dalam konteks plural adalah melalui suatu model Pendidikan Kristiani berwawasan multi agama, dengan memperhatikan keberadaan agama-agama lain, namun tidak mengesampingkan ajaran dan tradisi Kristiani.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka muncul beberapa masalah terkait dengan pemahaman remaja GKJW Jemaat Sitarjo mengenai pluralitas agama dan bagaimana cara untuk membangun sikap yang baik di dalam menghadapi kenyataan pluralitas agama tersebut. Pemahaman yang dimaksud di sini adalah, pemahaman remaja GKJW Jemaat Sitarjo mengenai keberadaan agama-agama lain yang saling hidup berdampingan di dalam suatu konteks. Dalam masa-masa pembentukan identitasnya, remaja GKJW Jemaat Sitarjo perlu didampingi termasuk untuk menyikapi kenyataan pluralitas agama yang ada. Sikap yang diambil untuk menghadapi pluralitas agama ini, mau tidak mau juga mempengaruhi hubungan antar pemeluk agama. Melalui pendampingan ataupun pembinaan yang dilakukan oleh Gereja, remaja dapat mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang baik dan benar mengenai agama lain. Dengan demikian, dapat mengurangi berbagai prasangka dan kecurigaan terhadap agama lain. Sehingga, kehidupan bersama yang berlandaskan kerukunan dapat diwujudkan bersama.

Adapun rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Sejauh manakah remaja GKJW Jemaat Sitarjo memahami realitas pluralitas agama di sekitarnya dan termasuk dalam kategori manakah sikap yang diambil remaja GKJW Jemaat Sitarjo dalam menghadapi realitas tersebut, apakah tertutup atau terbuka?
2. Dari manakah remaja GKJW Jemaat Sitarjo mendapatkan pemahaman tersebut?
3. Pendidikan Kristiani seperti apakah yang sesuai bagi remaja dalam konteks GKJW Jemaat Sitarjo?

I.3. Batasan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini penulis membatasi permasalahan hanya pada Pendidikan Kristiani bagi remaja GKJW yang berwawasan multi agama, khususnya di GKJW Jemaat Sitarjo. Penulis memilih konteks ini karena melihat suatu ke-khasan dalam

konteks GKJW Jemaat Sitarjo ini. Keberadaannya sebagai sebuah jemaat tua dalam konteks pedesaan Kristen saat ini mulai bergeser karena kemajemukan yang mulai berkembang, dan tidak semua jemaat di GKJW memiliki konteks yang demikian. Dengan pembatasan yang demikian penulis berharap dapat lebih fokus dan dapat memberikan sumbangsih pemikiran terkait dengan Pendidikan Kristiani yang berwawasan multi agama bagi remaja, yang sesuai dan dapat menjawab tantangan dan kebutuhan remaja dalam konteks GKJW Jemaat Sitarjo.

I.4. Judul Skripsi

Judul yang dipilih adalah:

“Pendidikan Kristiani Berwawasan Multi Agama Bagi Remaja dalam Konteks Pedesaan Kristen di Lingkup Pelayanan Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Sitarjo”

I.5. Tujuan Penulisan

Adapun yang menjadi tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk menggali pemahaman remaja GKJW Jemaat Sitarjo terkait dengan pluralitas agama yang berkembang saat ini serta bagaimana remaja menyikapi perkembangan pluralitas agama di sekitarnya. Melalui skripsi ini penulis ingin memaparkan pengaruh dari sikap terhadap pluralitas agama-agama dalam menjalin hubungan dengan umat beragama lain. Selain itu, sikap-sikap yang diambil oleh remaja, juga mempengaruhi remaja dalam pembentukan identitas dirinya dan identitas keagamaannya sebagai orang Kristen. Melalui skripsi ini, penulis mengajak untuk memperhatikan pentingnya Pendidikan Kristiani yang memiliki muatan pluralitas agama. Dengan adanya Pendidikan Kristiani yang demikian, maka remaja dibimbing dalam pembentukan identitasnya sebagai orang Kristen yang memiliki sikap inklusif terhadap umat beragama lain, yang diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

I.6. Metode

1. Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode deskriptif-analitis, yaitu penulis mendeskripsikan data-data yang diperoleh dari pengumpulan data secara terstruktur. Data-data yang dibutuhkan digali melalui penelitian di lapangan.

2. Metode Penelitian

Untuk menggali data-data, penulis melakukan penelitian kualitatif yaitu dengan menggunakan metode wawancara. Metode ini digunakan untuk menggali informasi dari remaja di GKJW Jemaat Sitarjo. Pertanyaan untuk wawancara diformulasikan dengan melihat rumusan masalah.

I.7. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini, akan dipaparkan hal-hal yang melatar belakangi pentingnya mengangkat permasalahan pembinaan remaja di GKJW Jemaat Sitarjo ini. Selain itu, dalam bab ini juga akan dijelaskan mengenai batasan masalah, alasan pemilihan judul, dan tujuan penulisan skripsi ini.

Bab II Pluralitas Agama dalam Konteks Remaja GKJW Jemaat Sitarjo

Dalam bab ini, akan dipaparkan mengenai gambaran mengenai keberadaan GKJW Jemaat Sitarjo sebagai sebuah jemaat dalam konteks pedesaan Kristen, yang saat ini berkembang dalam konteks pluralitas agama. Terkait dengan pluralitas agama dan remaja di dalam konteks ini, akan dipaparkan sejauh mana remaja di GKJW Jemaat Sitarjo memahami keberadaan agama lain di sekitarnya, dan sikap-sikap yang selama ini diambil dalam menghadapi pluralitas agama ini. Kemudian, hasil wawancara dan pengamatan di lapangan akan dianalisa.

Bab III Pendidikan Kristiani Berwawasan Multi Agama bagi Remaja GKJW Jemaat Sitarjo

Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai Pendidikan Kristiani yang cocok untuk digunakan dalam pembinaan remaja dalam menghadapi pluralitas Agama dengan mempertimbangkan konteks GKJW Jemaat Sitarjo sebagai desa Kristen. Pendidikan Kristiani ini disusun dalam rangka pluralitas agama di GKJW Jemaat Sitarjo.

Bab IV Penutup

Bab ini merupakan suatu kesimpulan dan saran dari segala hal yang telah dipaparkan dalam Bab I sampai dengan Bab III.

Bab IV

Penutup

IV.1. Kesimpulan

Masa remaja merupakan masa yang penting dalam kehidupan manusia, sebab dalam periode inilah seseorang manusia mulai mencari dan membentuk identitasnya. Banyak hal yang dapat mempengaruhi pembentukan identitas seseorang, baik itu faktor dari dalam dirinya maupun faktor dari luar dirinya. Seiring dengan pertambahan usia remaja lingkungan kehidupan sosial yang semakin luas juga tidak dapat dihindarkan, jika pada masa anak-anak, mereka lebih banyak menghabiskan waktu dalam lingkungan keluarga, memasuki usia remaja mereka memiliki lingkungan pergaulan yang semakin luas. Remaja mulai memiliki banyak teman sebaya, membuat kelompok pertemanan, berjumpa serta berelasi dengan orang-orang di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Semua hal tersebut turut mempengaruhi pembentukan identitas remaja. Dalam konteks GKJW Jemaat Sitarjo, remaja mengalami proses serupa, akan tetapi ada yang menarik dari perkembangan konteks desa Sitarjo. Desa Sitarjo yang mulanya desa Kristen berkembang menjadi sebuah desa yang beragam dalam hal agama. Selain ada banyak agama yang menghiasi konteks desa Sitarjo ini, pluralitas juga sangat terlihat dalam lingkup intern agama Kristen. Seiring berjalannya waktu, ada banyak gereja-gereja selain GKJW yang mulai bertambah di desa Sitarjo, misalnya saja Gereja Bethel Indonesia (GBI), Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA), Gereja Pentakosta di Indonesia (GPdI), dan gereja-gereja lainnya. Kenyataan ini, menunjukkan kekayaan desa Sitarjo dalam hal agama, yang tentunya dapat memperkaya keberadaan umat beragama di sana.

Dalam konteks yang demikian, penulis melihat bahwa sangat penting bagi remaja untuk memiliki sikap terbuka terhadap kehadiran dan keberadaan umat beragama lain sehingga tercipta kehidupan yang rukun dan damai. Seperti Yesus yang dalam kehidupan pelayanan-Nya juga sangat terbuka dengan keberadaan prang lain, bukan hanya orang-orang yang berbeda agama dan suku tetapi juga terhadap orang-orang miskin, terpinggirkan dan menderita. Untuk itu yang menjadi dasar Alkitab bagi Pendidikan Kristiani berwawasan multi agama ini adalah kisah perempuan Siro-Fenisia. Perjumpaan Yesus dengan perempuan ini, menunjukkan adanya interaksi sekaligus

dialog yang dibangun dengan rasa jujur dan terbuka. Melalui kisah ini, kita juga dapat melihat bahwa anugerah dan berkat Tuhan juga tersedia bagi mereka yang berbeda tetapi memiliki keyakinan dan iman akan kekuatan Allah. Remaja GKJW Jemaat Sitarjo sudah memiliki bibit sikap terbuka tersebut, yaitu dengan menerima keberadaan umat beragama lain yang ditandai dengan kesediaan mereka untuk menjalin relasi dengan semua orang termasuk umat beragama lain. Awal baik inilah yang perlu untuk dikembangkan dalam proses pembentukan identitas remaja sebagai remaja Kristen yang terbuka terhadap keberadaan umat beragama lain.

Untuk mewujudkan hal tersebut, maka penulis mengusulkan sebuah konsep Pendidikan Kristiani bagi remaja GKJW Jemaat Sitarjo yang hidup dalam konteks kemajemukan ini, yaitu Pendidikan Kristiani berwawasan multi agama dengan menggunakan metafora percakapan di meja makan sebagai alat dalam proses Pendidikan Kristiani bagi remaja ini. Layaknya suasana pertemuan dalam makan bersama, demikian juga hendak dibangun dalam proses Pendidikan Kristiani ini. Suasana kekeluargaan, terbuka, hangat, kadang diiringi canda tawa seringkali menghiasi pertemuan di meja makan. Dalam suasana seperti itulah terjadi percakapan-percakapan antara yang satu dengan yang lain. Suasana yang demikianlah yang juga hendak dipakai untuk mendasari terjadinya proses Pendidikan Kristiani berwawasan multi agama bagi remaja. Dalam prosesnya remaja tidak hanya diajak untuk belajar secara mandiri tetapi juga secara nyata diajak untuk berjumpa secara langsung dengan umat beragama lain. Dengan perjumpaan ini remaja diajak untuk melakukan dialog. Dialog yang dimaksudkan di sini bukan hanya dialog yang membicarakan persoalan ajaran agama saja, tetapi lebih dari itu dalam dialog ini remaja Kristen bersama dengan remaja beragama lain diajak untuk membicarakan persoalan-persoalan yang terjadi di Indonesia, misalnya permasalahan kerusakan alam atau permasalahan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui dialog ini diharapkan remaja dapat menjadi lebih kaya dalam wawasan dan membangun paradigma mereka.

Ada banyak metode yang dapat dipakai untuk menunjang berjalannya suatu Pendidikan Kristiani. Ada metode informatif yang sifatnya satu arah di mana naradidik hanya menerima pengajaran dari guru, ada juga metode partisipatif di mana naradidik ikut ambil bagian di dalamnya dan metode eksperensial yang memungkinkan naradidik

belajar melalui pengalaman langsung. Dalam usia remaja, metode partisipatif dan eksperensial dan kombinasi keduanya baik untuk digunakan, karena remaja bukan hanya menerima pengajaran-pengajaran saja, tetapi mereka belajar secara langsung dari pengalaman yang terjadi. Sebagai contoh adalah dialog yang dibawa oleh metafora percakapan di meja makan. Dalam dialog remaja ikut ambil bagian secara langsung, sehingga selain berjumpa mereka juga berelasi, mereka juga berkomunikasi dan berdialog dengan umat beragama lain. Metode lain yang diusulkan adalah berbagi cerita. Cerita merupakan hal yang menarik bagi sebagian besar orang. Namun, dalam proses ini remaja bukan menjadi obyek hanya untuk mendengarkan cerita pengajar. Dalam konsep ini, justru remajalah yang diajak untuk menjadi pencerita. Mereka diajak untuk saling berbagi pengalaman akan kehidupannya bersama dengan orang lain, khususnya dengan umat beragama lain. Dengan saling berbagi cerita pengalaman ini, diharapkan remaja semakin diperkaya. Metode ketiga yaitu memenuhi undangan meja makan lainnya, dalam artian remaja yang datang ke suatu tempat umat beragama lain, misalnya Pondok Pesantren. Ketiga metode ini merupakan metode partisipatif dan eksperensial, dimana remaja diajak untuk bersama-sama belajar dari pengalaman secara langsung, dapat dikatakan bahwa ini merupakan proses *“learning by doing”*.

IV.2. Saran

Seperti telah dipaparkan pada bagian kesimpulan bahwa dalam konteks pluralitas agama di desa Sitarjo, penulis mengusulkan sebuah konsep Pendidikan Kristiani, yaitu Pendidikan Kristiani berwawasan multi agama bagi remaja. Pendidikan Kristiani ini hanya dapat terwujud dengan baik jika dalam prosesnya, bukan hanya remaja yang diperhatikan tetapi juga dengan memperhatikan kesiapan berbagai pihak untuk menunjang berjalannya Pendidikan Kristiani ini. Fokus utama tentunya adalah remaja sebagai subyek dalam pembelajaran, sehingga pengajar juga perlu memperhatikan perkembangan remaja dengan baik, khususnya perkembangan imannya. Dalam mempersiapkan Pendidikan Kristiani dengan metafora percakapan di meja makan, pengajar mempunyai tugas untuk melihat sejauh mana perkembangan iman remaja dan sejauh mana pula remaja memiliki sikap terbuka terhadap keberadaan umat beragama lain. Jika dilakukan dalam waktu yang sangat singkat dan mendadak tentu proses ini tidak dapat dilakukan dengan baik, sehingga penulis menyarankan agar proses ini dapat dilakukan sejak remaja memasuki persekutuan remaja. Sehingga nampak jelas bahwa

tugas pengajar bukan hanya memberitakan Firman Tuhan dalam persekutuan remaja, tetapi lebih dari itu pengajar juga mendampingi dalam proses perkembangan identitas dan iman remaja.

Dalam masa ini, remaja senang sekali memiliki sahabat dan relasi dekat dengan orang lain. Remaja mulai belajar tentang kesetiaan terhadap suatu relasi antara dirinya dengan teman sebayanya dan juga dengan orang lain yang dapat menjadi contoh bagi dirinya. Hal ini dapat menjadi perhatian bagi pengajar di GKJW Jemaat Sitarjo bahwa mereka tidak hanya dapat menjadi guru sekolah Minggu, tetapi lebih dari itu, mereka juga dapat menjadi teman sekaligus sahabat bagi remaja. Konteks pedesaan beserta ke-khasannya dalam hal relasi menjadi suatu keuntungan. Kebersamaan dan rasa persaudaraan yang telah ada dapat menjadi modal yang baik. Untuk mendukung berjalannya proses Pendidikan Kristiani berwawasan multi agama, yang perlu dimiliki pengajar adalah sikap terbuka terhadap keberadaan umat beragama lain. Pengajar bukan hanya memberikan pengajaran saja, tetapi pengajar menjadi contoh yang nyata bagi remaja dalam proses pembentukan identitasnya sebagai remaja yang memiliki sikap terbuka terhadap keberadaan umat beragama lain.

Keluarga juga memiliki peran strategis, sekalipun mungkin seringkali remaja lebih banyak menghabiskan waktu di luar lingkungan keluarga. Dari hasil wawancara terlihat bahwa keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan cara pandang dan sikap remaja terhadap umat beragama lain. Oleh karena itu, keluarga terutama orang tua juga perlu memiliki sikap terbuka terhadap umat beragama lain, sehingga mulai dari lingkungan terdekat remaja turut mendukung proses Pendidikan Kristiani berwawasan multi agama ini.

Konsep Pendidikan Kristiani berwawasan multi agama bagi remaja di GKJW Jemaat Sitarjo dilakukan dengan menggunakan metafora percakapan di meja makan. Dalam proses ini, penulis menuliskan salah satu metode yang dapat dipakai adalah memenuhi undangan meja makan lainnya. Kata lain dari metode ini adalah remaja diajak untuk mengunjungi umat beragama lain. Penulis berharap bahwa metode ini digunakan tidak hanya sekedar berkunjung, tetapi melalui kunjungan ini remaja diajak untuk melihat lebih jauh bagaimana kehidupan umat beragama lain, misalnya di suatu Pondok

Pesantren. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah *live in* atau tinggal bersama di salah satu Pondok Pesantren di Jawa Timur. Dalam kegiatan ini, remaja GKJW Jemaat Sitarjo tidak hanya diajak untuk melihat keseharian umat beragama lain di tempat itu, tetapi remaja juga diajak untuk ikut serta atau mengikuti setiap rutinitas yang ada, misalnya bangun pagi sebelum jam 3 pagi, dll. Dengan proses ini remaja diajak untuk belajar sesuatu, misalnya bagaimana kedisiplinan rekan-rekan di Pondok Pesantren atau bagaimana rekan-rekan di Pondok Pesantren dengan setia menjalani ritual peribadahnya.

Selain memenuhi undangan meja makan di tempat lain, remaja GKJW Jemaat Sitarjo juga dapat melakukan hal serupa yaitu menjadi pihak tuan rumah bagi umat beragama lain. Misalnya saja pada saat bulan Ramadhan, remaja GKJW Jemaat Sitarjo mengadakan acara buka puasa bersama bagi umat beragama lain, kemudian juga mengundang umat beragama lain untuk mengadakan dialog, dll. Akan tetapi dalam menyelenggarakan suatu jamuan meja makan bagi umat beragama lain, sangat diharapkan kita mempersiapkan dengan peka bahwa yang menghadiri jamuan makan bukan hanya orang-orang yang sama dengan kita, tetapi ada orang lain dengan agama bahkan etnis atau suku berbeda yang datang dalam jamuan makan ini. Oleh karena itu, dalam mempersiapkannya perlu berhati-hati dengan memperhatikan tradisi dan apa yang diimani umat beragama lain. Dengan itu semua, diharapkan percakapan meja makan dapat dilakukan dengan baik. Budaya Jawa yang mewarnai kehidupan desa Sitarjo, juga dapat digunakan untuk mendukung proses Pendidikan Kristiani berwawasan multi agama bagi remaja di GKJW Jemaat Sitarjo. Metafora percakapan di meja makan ini, memang hanya dapat dilakukan jika pihak yang diundang bersedia hadir memenuhi undangan kita. Akan tetapi, jika tidak hadir makan percakapan di meja makan ini memang tidak dapat dilakukan, namun bukan berarti proses Pendidikan Kristiani ini tidak dapat berjalan.

Cara lain yang dapat dilakukan yaitu dengan melihat budaya Jawa yang terkait dengan “*makan-makan*”. Dalam budaya Jawa, dikenal yang namanya “*ater-ater*”, yaitu memberikan atau mengantarkan makanan kepada orang-orang di sekitar lingkungan kita pada saat-saat tertentu, biasanya sebelum hari raya Lebaran dan Natal. Tradisi ini memang semakin pudar tetapi bukan tidak mungkin untuk dapat dihidupkan

kembali, sebagai salah satu alternatif sarana dialog antar umat beragama. Kemudian, dalam konteks pedesaan ada tradisi lain misalnya “*encek-encek*”, yaitu semacam syukuran desa setelah kegiatan bersih desa yang dilakukan di balai desa. Yang menarik adalah bahwa makanan yang dimakan bersama tidak disediakan oleh pemerintah desa, melainkan setiap keluarga diharuskan membawa makanan dengan porsi sejumlah anggota keluarga mereka yang disusun dalam tampah. Makanan yang dibawa oleh masing-masing keluarga ini kemudian dikumpulkan di balai desa. Setelah doa bersama, makanan ini kemudian dibagikan kembali kepada warga desa yang hadir secara acak, dan dimakan bersama di tempat itu. Tradisi ini juga dapat memperkaya kita, karena tidak ada status, etnis dan agama yang memisahkan, semuanya menjadi satu dalam tradisi ini.

GKJW Jemaat Sitarjo merupakan bagian dari keluarga besar Sinode GKJW. Konteks yang mewarnai Sitarjo saat ini, rupanya tidak hanya dialami oleh GKJW Jemaat Sitarjo. Ada jemaat-jemaat lain yang juga hidup dalam konteks yang hampir sama sekalipun mungkin memiliki perbedaan-perbedaan tertentu. Penulis berharap untuk membangun kehidupan bersama di Sitarjo, kita juga dapat belajar dari jemaat-jemaat GKJW lain, yang juga mengalami kehidupan serupa tanpa bermaksud untuk menyamakan karena pada dasarnya setiap jemaat pasti memiliki keunikannya sendiri. Misalnya GKJW Maron, Blitar yang juga hidup berdampingan dengan umat Islam. Dengan belajar dari jemaat lain, diharapkan GKJW Jemaat Sitarjo semakin kaya dalam membangun relasi dengan umat beragama lain. Melalui setiap usaha dan proses belajar ini, dari manapun asalnya diharapkan remaja GKJW Jemaat Sitarjo dapat bertumbuh menjadi remaja Kristen yang memiliki sikap terbuka terhadap umat beragama lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Antone, Hope S. *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2010.
- Aritonang, Jan S. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2004.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Markus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2003.
- Christiani, Tabita K. "Pendidikan Anak: Penting Tetapi Disepelekan" dalam Ismail Andar (Ed) *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2006.
- Coward, Harold. *Pluralisme: Tantangan Bagi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 1989.
- Cremers, Agus. *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler*. Yogyakarta: Kanisius. 1995.
- _____. (Alih Bahasa), Supratiknya (Ed). *Teori Perkembangan Kepercayaan: Karya-Karya Penting James W. Fowler*. Yogyakarta: Kanisius. 1995.
- Dewan Pembinaan Anak dan Remaja GKJW. *Kurikulum Garis-Garis Besar Program Pelayanan Peribadahan Pembinaan Anak dan Remaja Greja Kristen Jawi Wetan*. Malang: Majelis Agung GKJW. 2002.
- _____. *Garis-Garis Besar Program Pelayanan Peribadahan Pembinaan Anak dan Remaja Greja Kristen Jawi Wetan*. Malang: Majelis Agung GKJW. 2010.
- Dewan Pembinaan Teologi Greja Kristen Jawi Wetan. *Sayalah GKJW: Materi Katekisasi Sidi Greja Kristen Jawi Wetan*. Malang: Dewan Pembinaan Teologi GKJW. 2007.
- Erikson, Erik H. *Jati Diri, Kebudayaan dan Sejarah: Pemahaman dan Tanggung Jawab*. Flores: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnold Janssen. 2001
- _____. *Childhood and Society*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen (terj.)* Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2010.
- Hadinoto, N. K. Atmaja. *Dialog dan Edukasi. Keluarga Kristen Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1990.

- Hick, John & Paul F. Knitter (ed). *Mitos Keunikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2001.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.1991.
- Knitter, Paul F. *Menggugat Arogansi Kekristenan (Terjemahan)*. Yogyakarta: Kanisius. 2005.
- _____. *Pengantar Teologi Agama-Agama (Terjemahan)*. Yogyakarta: Kanisius. 2008.
- Majelis Agung Gereja Kristen Jawi Wetan. *Tata dan Pranata Gereja Kristen Kawi Wetan dan Peraturan Majelis Agung Tentang Badan-Badan Pembantu Majelis*. Malang: Majelis Agung GKJW. 1996.
- Nadeak, Wilson. *Memahami Anak Remaja*. Yogyakarta: Kanisius.2003.
- Panuju, Panut dan Ida Umami. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1999.
- Poerwowidagdo, Judo. *Arah Pendidikan Agama Kristen dan Kurikulumnya dalam Memasuki Era Cyber Space Abad XXI dalam Memperlengkapi Bagi Pelayanan dan Pertumbuhan*. (Ed). Kadamanto H, Jan S. Aritonang& Martin L. Sinada. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2002.
- Sayogyo dan Pudjiwati Sajogyo. *Sosiologi Pedesaan Jilid 1*. Yogyakarta: Gajdah Mada University Press. 1987.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2000.
- Van Bruggen, Jakob. *Markus: Injil Menurut Petrus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2006.
- Wibowo, Budiono Adi. *“Gereja Mendampingi Remajanya” dalam Tim Penyusun Buku dan Redaksi BPK Gunung Mulia. Memperlengkapi bagi Pelayanan dan Pertumbuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2002.
- _____. *“Ajarlah Mereka Mengasihi” dalam . Andar Ismail(Ed). Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2006.
- Winkel, WS. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Grasindo. 1996.

Artikel

Effendi, Djohan. *Pluralitas Keagamaan di Indonesia: Realitas dan Problematikanya dalam Jurnal Teologi Gema Duta Wacana No. 47*. Yogyakarta: Fakultas Teologi UKDW. 1994.

Hehanussa, Josef M.. *Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk dalam Jurnal Teologi Gema Duta Wacana No. 58*. Yogyakarta: Fakultas Teologi UKDW. 2003.

Jacobs, Tom. *Yesus dan Perempuan Siro-Fenisia dalam Gema Teologi: Jurnal Fakultas Teologia Vol.30. No.1*. Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana. 2006.

Witkamp, Theo. *Menuju Suatu Identitas Yang Terbuka dalam Jurnal Teologi Gema Duta Wacana No. 47*. Yogyakarta: Fakultas Teologi UKDW. 1994.

Dokumen

Program Kerja Tahunan GKJW Jemaat Sitarjo Tahun 2006-2010 (Arsip)

Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Desa Sitarjo 1897-1997 (Arsip)

Data Statistik Warga GKJW Jemaat Sitarjo Tahun 2010 (Arsip)

Sumber Pustaka Elektronik

<http://www.library.ohiou.edu/indopubs/2000/06/02/0102.html>, diunduh tanggal 28

Maret 2012, jam 21.30 WIB

